

Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Rendahnya Interaksi Sosial Siswa *Broken Home* Di Sman 1 Sakra

Padiatum Hasanah¹⁾, Baiq Mahyatun²⁾, Fitri Aulia³⁾

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi
email: padiahasanah8@gmail.com

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi
email: baiqmahyatun@hamzanwadi.ac.id

³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi
email: fitriaulia@hamzanwadi.ac.id

Artikel histori:

Submit: 1 Oktober 2025
Revisi: 4 November 2025
Diterima: 8 Desember 2025
Terbit: 30 Desember 2025

Kata Kunci: *interaksi sosial broken home, reinforcement positif*

Korespondensi:

padiahasanah8@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya interaksi sosial siswa *broken home* di SMAN 1 Sakra yang ditunjukkan dengan perilaku siswa yang lebih senang menyendiri, menutup diri dan kurang bergaul di lingkungan sekolahnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara alamiah. Subjek penelitian adalah satu orang siswa laki-laki kelas XII- i di SMAN 1 Sakra yang dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan rendahnya interaksi sosial. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif terbukti dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi seperti keterampilan dalam berinteraksi sosial. Namun, konseli menunjukkan perubahan yang signifikan pada sesi konseling pertemuan ke dua, dibuktikan dari hasil observasi di lapangan melalui pengamatan dan pernyataan temannya, serta dari pernyataan konseli sendiri saat melakukan layanan, hingga pengisian instrumen evaluasi proses konseling yang sudah mencapai target dengan persentase perubahan 75%-94%, dari yang sebelumnya yaitu 50%-74%.

Abstract: This research is motivated by the low social interaction of broken home students at SMAN 1 Sakra which is indicated by the behavior of students who prefer to be alone, withdrawn and less sociable in their school environment. This research uses a descriptive qualitative method, which intends to understand the phenomena experienced by the research subjects naturally. The research subject is a male student of grade XII-I at SMAN 1 Sakra who was selected based on initial observations that showed low social interaction. Based on the literature review that has been conducted, the results of the study indicate that individual counseling services with positive reinforcement techniques have been proven to be able to help students in overcoming personal problems such as skills in social interaction. However, the counselee showed significant changes in the second counseling session, evidenced by the results of field

observations through observations and statements from friends, as well as from the counselee's own statements while carrying out the service, to filling out the counseling process evaluation instrument which has reached the target with a percentage change of 75% -94%, from the previous 50% -74%.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Interaksi sosial ini berkaitan erat dengan perilaku individu yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan anak-anak dan berhubungan dengan interaksi positif di masa mendatang (Iffah & Yasni, 2022). Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang menyangkut hubungan antara dua orang individu atau lebih ataupun antara kelompok dengan kelompok manusia lainnya yang saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku satu sama lain (Mahyutun, 2021).

Kemampuan berinteraksi tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan masyarakat, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang berperan dalam mendukung anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang baik (Daulay et al., 2023). Siswa banyak mengalami penurunan kemampuan sosial karena disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kondisi keluarga yang *broken home*, yang disebabkan oleh rumah tangga yang tidak harmonis (Najib et.al., 2023). Menurut Soerjono Soekanto (2006), interaksi sosial terjadi dengan dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Seorang anak belajar dari lingkungan sekitarnya, termasuk aspek intelektualnya. Kecerdasan intelektual terbentuk, antara lain, melalui faktor genetik atau warisan (Malta et al., 2022). Interaksi sosial dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, termasuk percakapan verbal, kontak fisik, bahasa tubuh, ekspresi emosi, dan interaksi melalui media sosial (Jumiati dalam Lestari et.al., 2024)

Salah satu dampak negatif yang paling sering terjadi akibat konflik dalam rumah tangga adalah pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Keadaan ini dapat membuat anak menjadi lebih pendiam, cenderung menghindari interaksi sosial, dan sering kali tampak merenung, terutama di lingkungan sekolah (Daulay et al., 2023). Bahkan pendidikan anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir mereka, yang pada akhirnya dapat menyebabkan anak sering mengabaikan tanggung jawabnya (Iriastuti, 2022). Menurut Kardawati (dalam Ardilla & Cholid, 2021) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *broken home* yaitu salah satunya yaitu perceraian.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMAN 1 Sakra Kabupaten Lombok Timur, ditemukan bahwa terdapat satu orang siswa yang paling pendiam dari teman-temannya. Hal tersebut berdasarkan laporan dari guru mata pelajaran sekaligus wali kelas, yang menceritakan keluh kesahnya selama mengajar di kelas tersebut. Setelah diteliti lebih dalam, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa atau anak tersebut berlatar belakang keluarga *broken home*, yang dimana siswa sudah tidak tinggal bersama ayah dan ibu tirinya, melainkan memilih untuk tinggal bersama ibu kandungnya. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi ayah dengan anak di lingkungan keluarga sehingga berpengaruh juga terhadap interaksi di lingkungn sosial lainnya, khususnya di sekolah. Melihat permasalahan yang terjadi, maka guru di sekolah khususnya guru BK atau konselor memiliki tugas dalam membantu siswanya yang memiliki hambatan berinteraksi sosial dan bertanggung jawab untuk memberikan layanan konseling yang tepat guna membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswanya. Bimbingan dan konseling yang intens melalui teknik-teknik yang tepat diharapkan dapat memberikan pengoptimalan dalam tumbuh kembang peserta didik, seperti mengatasi rendahnya interaksi sosial pada siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* melalui layanan konseling individu dengan teknik *reinforcement*.

positif, yang diberikan secara perorangan dan bertatap muka secara langsung. Sehingga konseling individu menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang (disebut konselor) kepada individu yang (disebut klien) yang sedang mengalami sesuatu masalah guna untuk teratasinya masalah yang dihadapi oleh individu atau klien tersebut. Menurut Robert L. Gibson (2010) yang membahas mengenai keterampilan konselor dalam melakukan konseling dari segi komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Sofyan S. Willis (2011) menyajikan beberapa macam keterampilan dasar konseling yang digunakan dalam sesi konseling diantaranya perilaku attending, empati, refleksi, eksplorasi dan parafrashing. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami masalah mereka sendiri, menerima diri sesuai dengan potensi yang dimiliki, serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Fradinata, 2023)

Adapun teknik yang digunakan dalam layanan konseling individu tersebut yaitu dengan menggunakan teknik *reinforcement* positif yang dianggap mampu membantu siswa yang berlatarbelakang keluarga *broken home* dalam mengatasi permasalahan dirinya. Karena teknik *reinforcement* positif yang menurut Cahyadi (2018) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan, yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi. Penguatan dalam hal ini melalui pujian, pemberian tindakan melalui kata-kata, senyuman, dan gerak tubuh bahkan pemberian berupa benda-benda tertentu, baik secara verbal maupun non verbal (Durrotunnisa, 2022). Teknik *Reinforcement* positif bertujuan untuk membentuk perilaku yang diinginkan dengan memberikan penguatan segera setelah perilaku tersebut muncul (Widaad et.al., 2025)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data deskriptif, seperti ucapan, tulisan, dan perilaku yang telah diamati (Zaharini, dalam Kusuma, 2023). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaakan berbagai metode ilmiah. (Moleong,2007). Menurut Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan bersifat induktif yaitu digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam sehingga lebih menekankan pada makna atau data sebenarnya yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Proses pengumpulan datanya diperoleh dari kondisi yang alamiah menggunakan teknik triangulasi dan peneliti itu bertindak sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya yaitu satu orang siswa/konseli di SMAN 1 Sakra yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa/konseli tersebut berlatarbelakang keluarga *broken home* yang mengalami permasalahan dalam berinteraksi sosial. Sehingga permasalahan siswa tersebut perlu ditindaklanjut dengan memberikan layanan yang tepat, yaitu layanan konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dengan empat orang informan diantaranya yaitu guru BK, wali kelas, siswa/konseli, dan orangtua (ayah) dari siswa/konseli itu sendiri yang dimana hasil wawancara dengan guru BK di SMAN 1 Sakra, ditemukan bahwa FK termasuk siswa yang bisa dibilang rajin untuk datang ke sekolah, walaupun ada beberapa catatan yaitu diantaranya mengenai keterlambatannya untuk datang ke sekolah dan

ketidak hadirannya di beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran sejarah, yang menurut guru BK alasannya dikarenakan ketiduran di musholla sekolah. Namun seiring berjalananya waktu, hal tersebut sudah jarang terjadi, dengan kata lain FK sudah mulai ada perubahan setelah guru Bk beberapa kali melakukan pembinaan bahkan mengundang orang tua FK untuk dimintai keterangan atas kasus keterlambatan FK tersebut . Selanjutnya hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa benar adanya siswa tersebut kurang untuk berinteraksi sosial dan cenderung lebih pendiam dari teman-temannya di kelas. Sehingga peneliti juga mewawancarai siswa tersebut secara langsung dan diperoleh informasi bahwa siswa tersebut sering diajak untuk berkomunikasi dan bermain oleh teman-temannya, namun siswa selalu menolaknya dan lebih memilih untuk berdiam diri di bangkunya. Wawancara terakhir dengan orangtua (ayah) dari siswa tersebut dan mendapatkan informasi bahwa siswa sangat enggan dan jarang untuk berkomunikasi dengan ayahnya sendiri, bahkan tidak mau tinggal serumah dengan ayahnya dan memilih untuk tinggal di rumah kakak sepupunya yang kebetulan berada di samping rumah ayahnya tersebut.

Sehingga hasil wawancara dengan empat orang informan tersebut menunjukkan bahwa perilaku konseli dalam berinteraksi sosial mencerminkan keadaan iteraksi atau hubungan sosial dalam keluarganya yang memiliki pola asuh yang berbeda yang disebabkan oleh perceraian orang tua (*broken home*), sehingga mempengaruhi kebiasaan dalam berperilaku dan berinteraksi sosial di lingkungan sekolahnya. Hal tersebut di tindaklanjuti melalui layanan konseling individu yang dilakukan dalam dua kali sesi pertemuan.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif terbukti dapat mengatasi rendahnya interaksi sosial siswa *broken home* di SMAN 1 Sakra. Hal tersebut dibuktikan melalui observasi langsung terhadap konseli disertai dengan menanyakan perilaku konseli kepada salah satu teman kelasnya berdasarkan pengamatan serta pengalamannya ketika bersama konseli, dan mengindikasikan bahwa konseli sudah mulai terbiasa untuk berbaur dengan teman-teman kelasnya yang dibuktikan dengan keikutsertaan konseli bergabung menceritakan pengalaman-pengalaman menyenangkannya ketika dia mendaki gunung rinjani dan bukit-bukit yang ada di Lombok. Tidak hanya itu, konseli juga sudah mulai menunjukkan perasaan aman dan nyamannya untuk bergaul dan bermain bersama dengan teman- teman kelasnya. Sehingga konseli sangat senang apabila temannya mengajak

Pembahasan

Lingkungan keluarga menjadi salah satu tolak ukur bagi anak untuk diajarkan mengenali serta memahami lingkungan sosialnya. Karena sebelum anak memasuki pendidikan formal, anak terlebih dahulu diajarkan mengenali lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan keluarga yang menjadi ruang lingkup terkecil untuk anak bisa belajar. Akan tetapi pengalaman-pengalaman yang dialami dan dilihat oleh anak di lingkungan keluarganya sejak dulu bisa mempengaruhi cara anak merespon dan menghadapi situasi sosial di lingkungan lainnya.

Keluarga *broken home* pada penelitian ini tidak terlepas dari hubungan yang tidak lagi harmonis dan ke egoisan satu sama lain pengaruh keterbatasan ekonomi yang dialami antar anggota keluarga, sehingga menyebabkan keretakan atau perceraian dalam rumah tangga. Hubungan suami istri yang telah bercerai tentu menimbulkan komunikasi yang tidak lagi searah dan sejalan dalam mendidik, mengatur, dan memperhatikan anak. Sehingga dalam hal ini anak menjadi imbas yaitu anak memiliki interaksi sosial yang rendah di lingkungannya, terutama di lingkungan sekolah. Anak yang seharusnya mendapatkan perhatian penuh serta mendapatkan pola asuh yang sehat dari orangtuanya terpaksa tumbuh menjadi anak yang pendiam dan menghindari interaksi sosial.

Sebagai makhluk sosial, tentu saja membutuhkan manusia lain untuk keberlangsungan hidup, yang dimana manusia memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan kehidupan FK yang kurang dalam berinteraksi sosial, dimana ketika di sekolahnya FK lebih memilih untuk menyendiri dibanding bergaul dan berkumpul dengan teman-temannya yang lain.

Dengan memberikan layanan serta teknik yang tepat sesuai dengan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi oleh siswa, diharapkan dapat mengatasi rendahnya interaksi sosial siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* tersebut. Hal ini dapat dilihat setelah dilakukannya layanan konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif, yang dimana tingkat keberhasilan dapat diketahui selain melalui observasi dan wawancara mendalam, namun juga diketahui melalui pengisian lembar evaluasi proses layanan konseling individu yaitu laiseg, laijapen, dan laijapang yang di isi langsung oleh konseli. Laiseg diisi pada saat setelah dilakukannya layanan konseling individu, laijapen diisi setelah tiga hari melakukan layanan, dan laijapang diisi setelah kurang lebih seminggu setelah dilakukannya layanan konseling individu. Hasil penilaian evaluasi proses pada sesi pertama konseling menunjukkan persentase tingkat keberhasilan layanan belum mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya yaitu harus lebih dari 75%. Namun pada sesi ini persentase tingkat keberhasilannya yaitu berkisar antara 54%-74% yang menandakan bahwa perlunya dilakukan sesi konseling lanjutan hingga mencapai atau bahkan melebihi target yang telah ditetapkan. Sehingga pada saat layanan konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif dilakukan pada sesi kedua menunjukkan hasil bahwa tingkat keberhasilan layanan sudah mencapai target yaitu berkisar antara 75%-94%. Oleh karena itu, layanan konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif terbukti dapat mengatasi rendahnya interaksi sosial siswa *broken home* di SMAN 1 Sakra.

Kesimpulan

Perbedaan pola pengasuhan dalam keluarga yang mengalami perceraian atau *broken home* berperan dalam menurunkan tingkat interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, baik dengan guru maupun dengan teman-temannya. Ayahnya yang cenderung memberlakukan pembatasan ketat terhadap aktivitas yang dianggap menyenangkan oleh anak mengakibatkan anak merasa terhambat dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain serta bermain seperti layaknya anak seusianya. Salah satu upaya guru BK dalam menangani kasus ini yaitu dengan melakukan layanan konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif yang dapat membantu dan membuat siswa merasa mendapatkan perhatian lebih.

Penguatan-penguatan dan apresiasi yang diberikan seperti kata-kata pujian, senyuman, dan reward kecil sebagai bentuk penghargaannya setelah melakukan suatu hal yang dikehendaki yang bersifat positif untuk perkembangan diri siswa sendiri. Setelah dilakukannya sesi konseling individu yang berlangsung dalam dua kali pertemuan, sehingga siswa/konseli sudah mencapai target yang ditetapkan yang dimana hal tersebut diketahui melalui evaluasi proses layanan konseling individu yaitu laiseg, laijapen, dan laijapang yang diisi oleh siswa. Sehingga dapat dinyatakan bahwa layanan konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif untuk mengatasi rendahnya interaksi sosial siswa *broken home* di SMN 1 Sakra berhasil membantu siswa dalam mengatasi permasalahan interaksi sosialnya.

Refrensi

- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>
- Daulay, N., Ashari, A., Rahmayani, H. D., Siregar, N. S., Azhar, P. N., & Tambunan, R. S. P. (2023). Urgensi Layanan Konseling Individu Terhadap Siswa Broken Home Di Smp Negeri 5 Kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 17(2), 650–661. <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i2.3178>
- Durrotunnisa. (2022). *Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Durrotunnisa1?* 6(1), 315–323.
- Fradinata, S. (2023). *Keterampilan Dasar Konselor Dalam Melakukan Konseling Individu* (pp. 119–128). Iriastuti.
- (2022). Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Broken Home 55 Mae. *Jipk*, 2(1), 55–63.

- Kusuma, A. (2023). Interaksi Sosial Anak Broken Home dengan Teman Sebaya di SMPN 1 Maospati. ISSN, 2(2), 979–985. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Lestari, D. P., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home Di Kelas 3 Sd Al-Islam Pengkol Jepara. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(2), 735–749. <Https://Doi.Org/10.31932/Jpdv10i2.3759>
- Lestari, D. P., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home Di Kelas 3 Sd Al-Islam Pengkol Jepara. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(2), 735–749. <https://doi.org/10.31932/jpdv.v10i2.3759>
- Lexy Moleong, metodologi penelitian kualitif, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2022) hlm.248
- Mahyatun.desiariska +Syofiyanti.(2021) Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII SMPN 01 Terara Lombok Timur. <https://doi.org/1029408/jkp.v5i1.3539>
- Malta, M., Syarnubi, S., & Sukirman, S. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(2), 140–151. <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i2.10228>
- Robert, L. Gibson, Marianne H. Mitchell, Bimbingan dan Konseling, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Soerjono Soekanto, 1942., (2012). Sosiologi: Suatu Pengantar/Soerjono Soekanto/. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sofyan S. Willis, (2011). Konseling Individual Teori Dan Praktek, Alfabeta, Bandung
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D, (Bandung; Alfabeta, 2006, Hlm, 310
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif dan R&D, (Bandung; Alfabeta, 2008), cet. 6, hml.273.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Alfabeta, Bandung Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2022, Cet. 12). Hlm. 203.
- W.S Winkle, M.M. Sri Hastuti, Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan
- Widaad, E. R., Setiyowati, A. J., & Nuswantari, M. (2025). Keefektifan Konseling Individu dengan Teknik Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas X SMA. *Journal of InnovationandTeacherProfessionalism*,3(3),777–783. <https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p777-783>
- Widiyaningsih, R. (2023). *Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Menggunakan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Waway Karya Kecamatan Waway Karya Lampung Timur Skripsi Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-S.*
- Soerjono Soekanto, 1942-; . (2012). *Sosiologi : suatu pengantar / Soerjono Soekanto / .* Jakarta : Raja Grafindo Persada